

SIKAP KEBERAGAMAAN PENGAMEN JALANAN DI JALAN YOS SUDARSO PALANGKA RAYA

Wijoko Lestariono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya
(email: wijokolestariono@gmail.com)

Aston Pakpahan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

Alprie Dedie

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui statistik tentang jangkauan dan sikap atau perilaku pengamen Yos Sudarso Palangka Raya terhadap ajaran Islam dan untuk mengetahui apa yang mendorong pengamen Yos Sudarso menjadi Muslim tetapi tidak dipaksakan. aturan Islam secara mendasar dan mutlak.

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas informasi dan sikap spiritual pengamen Yos Sudarso secara sistematis dari kebenaran yang otentik dan cermat.

Oleh karena itu, untuk mengarahkan pola pikir non sekuler pengamen Yos Sudarso, orang tua mereka harus mampu mendidik anak-anak mereka jika ingin lebih baik menerapkan syariat Islam dan memperhatikan orang tua pengamen untuk terus berusaha. Waspadalah terhadap anak muda Anda.

Kata Kunci : Sikap Keberagaman, Pengamen Jalanan

Pendahuluan

Pada negara sedang berkembang, kota mengalami pertambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini ialah faktor ekonomi,

mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan pada desa. Adapun akibat yang ditimbulkan dari migrasi itu diantaranya kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, serta dampak yang mampu kita lihat serta seringkali kita

temui di kota-kota besar adalah munculnya slum area atau perkampungan kumuh yang adalah tempat tinggal bagi kaum miskin kota yang sebagai komunitas termarginalkan pada kota.

Mereka yang datang ke kota tanpa mempunyai bekal keterampilan yang memadai hanya akan sebagai tuna karya pada kota. Kalaupun mereka bekerja umumnya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung dan bahkan terdapat juga yang di akhirnya menjadi penjahat pada kota. Dampak persaingan yang ketat dalam memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan kerja memunculkan juga pengangguran yang pada gilirannya melahirkan pekerjaan tak terhormat, di samping menyertakan pula banyak sekali patologis sosial lainnya.

Maka dari akar sosial seperti inilah terbangun sosok anak jalanan yang sampai saat ini mencapai 170.000 jiwa diseluruh Indonesia. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 50.000 jiwa. (Rubini: 2002). Sedangkan jumlah anak jalanan yang terdaftar oleh Dinas Sosial kota Palangka Raya menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2020, jumlah anak jalanan meningkat dari 120 orang menjadi 300 orang.

Anak jalanan tumbuh dengan aneka macam latar belakang sosial, mirip anak broken home, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya juga anak-anak yang lari dari berbagai duduk perkara keluarga juga pada lingkungan sekitarnya. Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak memahami aturan, ndeso serta sangat dekat menggunakan tindak kriminal. Berasal pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat introvet asal

anak jalanan tersebut pada bergaul dengan warga.

Mereka cenderung tertutup dan hanya bisa terbuka dengan teman seprofesi atau satu kelompok saja. Dan pada kenyataannya memang tidak mudah bagi anak-anak yang hidup dibawah garis kemiskinan untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak ditengah kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini. Tak jarang kita temui anak-anak yang mengemis dari rumah ke rumah bahkan adapula anak-anak yang melakukan tindak kriminal seperti mencopet, mencuri bahkan merampok hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mereka rasa kurang.

Tetapi banyak diantara mereka yang masih bisa berfikir dengan jernih dan mencari pekerjaan halal seperti menyemir sepatu, menjual koran maupun mengamen. Namun peran pemerintah melalui program-programnya justru kurang dapat dirasakan oleh anak jalanan. Hal ini dapat dilihat bahwa program-program yang diadakan oleh pemerintah kurang dapat bermanfaat secara optimal walaupun menghabiskan anggaran yang tidak sedikit.

Hal ini dikarenakan program-program yang diadakan tersebut kurang dibutuhkan oleh anak jalanan dan pemerintah menganggap bahwa pemerintahlah yang serba tahu dan masyarakat, di mana anak jalanan hanya dijadikan objek pembangunan tanpa dikembangkan dayanya agar kreatif sehingga mereka harus menerima setiap keputusan yang diambil. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, Sebagian dari anak bangsa kita mengalami lost generation (generasi yang hilang).

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah anak jalanan, terutama di kota Palangka Raya. anak jalanan muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini.¹

Kota Palangka Raya merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah anak jalanan yang terbilang tidak sedikit. Dinas Sosial kota Palangka Raya menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2020, jumlah anak jalanan meningkat dari 120 orang menjadi 300 orang.²

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang sudah tentu hubungannya erat, memiliki aspek-aspek yang terpelihara, yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama yang di warnainya. Yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi lembaga agama sehingga agama itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Agama adalah suatu sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didaya gunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.³ Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu: 1. kepercayaan pada hal-hal yang spiritual;

2. perangkat kepercayaan dan praktik-praktik yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan 3. ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴

Definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Adapun yang di maksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama berfungsi sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputus-asaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna.

Pengertian agama secara istilah menurut Abuddin Nata adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci, yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan

¹ Riady Buyung, *Tindakan Sosial Anak Jalanan*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Mitra Utama, 2009), h. 210-215.

² *Ibid*, h. 200

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 129-130.

⁴ *Ibid*, h. 130

keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut⁵

Seiring perkembangan zaman, sikap keberagamaan dan ajarannya bukan lagi dianggap sebagai kewajiban oleh para Pengamen Jalanan. Padahal semakin berkembangnya dunia pendidikan dan pengajaran meskipun sudah banyak juga disediakan lahan-lahan untuk belajar, mereka seharusnya lebih memahami fungsi agama secara komprehensif dan merealisasikannya dengan melihat di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan masyarakat setempat dan pemerintah tepatnya, selayaknya lebih memaksimalkan lahan pendidikan dan pengajaran agama untuk pengamen jalanan Sebagaimana tujuan agama untuk mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan aturan agama yang dianut.⁶

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adapun yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dari definisi yang ada di atas dapatlah di pahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dll. Secara holistik (menyeluruh) dan dengan jenis penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada kontes khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas sikap keberagamaan pengamen jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan Yos Sudarso Palangka Raya).

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Sikap dan perilaku keberagamaan pengamen jalanan Yos Sudarso Palangka Raya dalam konteks tertentu dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang wajar jika dikaitkan dengan aktifitas mereka yang begitu keras dengan berbagai resiko kerja yang memungkinkan mereka untuk merasakannya. Dalam keseharian dapat kita lihat bahwa sikap dan perilaku pengamen tersebut tidak sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Mereka acuh tak acuh terhadap kewajiban mereka, walaupun sebenarnya mereka mereka mengetahui kebenarannya. Permasalahan ekonomi menjadi salah satu penyebab yang paling berpengaruh sehingga mengapa mereka para pengamen acuh tak acuh terhadap kewajiban mereka untuk beribadah.

Sikap seseorang terhadap agamanya banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini Biasanya berasal dari pengaruh keluarga,

⁵ Abuddin Nata. Metodologi Studi Islam. (Edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 15.

⁶ Nurul Asriani
<http://www.docstoc.com/docs/23333909/makalah-ciri-masyarakat-desa/>.
(15 Nov.2022)

lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Walaupun para pengamen jalanan di jalan Yos Sudarso Palangka Raya tidak memaksa ketika beroperasi namun hanya saja sikap dan perilaku kebergamaannya masih kurang dilihat dari sikap mereka dalam melakukan syariat Islam.

Dari hasil observasi peneliti sendiri melihat sebagai contoh: “M, Alfi dalam melaksanakan sholat dia tidak begitu memahami gerakan-gerakan sholat. Dia hanya sekedar mengikuti langkah-langkah gerakan sholat sesuai dengan gerakan Imam yang dia ikuti. Itupun tidak setiap sholat lima waktu”⁷

Kemudian setelah peneliti mengobservasi, peneliti mewawancarai salah seorang dari pengamen tersebut, sebutlah nama panggilannya Yayan beliau memamparkan bahwa: “Saya tidak begitu paham bagaimana cara melaksanakan sholat yang sebenarnya karena orang tua hanya menyuruh sholat akan tetapi saya tidak pernah melihat mereka sholat”⁸

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa, sikap dan Perilaku pengamen jalan di Jalan Yos Sudarso dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor Keluarga, lingkungan sekitar dan pendidikan,

1. Keluarga: kesibukan keluarga pengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan kurangnya waktu mereka mendidik anaknya (pengamen) untuk mempelajari agama islam sehingga menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap anaknya. Terbukti pada waktu peneliti bertanya

kepada salah satu orang tua pengamen yang bernama Jaini sungguh: Apakah dalam kehidupan sehari-hari bapak mengajarkan agama kepada anak (pengamen) bapak ? “Saya dalam kehidupan sehari-hari biasanya jarang di rumah atau bersama keluarga jangankan untuk mengajarkan anak saya tentang agama untuk istirahat saya pun sedikit”⁹

2. Lingkungan sekitar: lingkungan sekitar dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap pemahaman keberagaman seorang pengamen jalanan karena sebagian besar waktu mereka di lingkungan sekitar yang kapasitas pemahaman agamanya kurang. Jadi, meskipun sebagian dari mereka paham tentang agama tetapi karena terlalu sering berada dalam lingkungan tersebut sehingga membentuk sebuah sikap keberagaman yang semakin hari semakin buruk.
3. Pengamen di jalan Yos Sudarso memang sebagian besar tidak mengetahui tentang agama namun bukan berarti semuanya tidak paham tentang agama salah satunya seorang pengamen yang bernama Bahdi dia paham tentang agama tetapi akibat pergaulannya sesama pengamen dia menjadi malas melaksanakan perintah agama meskipun dia paham tentang agama, terlihat dari fakta saat peneliti bertanya: Bagaimana pemahaman anda tentang islam: “Menurut saya agama islam adalah agama bagi orang-orang yang ingin selamat, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya”.

⁷ Observasi oleh peneliti di tempat Pengamen 18 Januari 2023

⁸ Alfi, Pengamen jalanan di jalan Yos Sudarso, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya Yos Sudarso, 16 Januari 2023

⁹ Jaini, orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti 18 Januari 2023

Dan selanjutnya peneliti bertanya: siapakah yang memberi anda pemahaman tentang agama? “Selain dari orang tua saya sendiri saya juga mempelajarinya di sekolah karena kebetulan saya masih sekolah”. Tapi mengapa anda tidak melaksanakan perintah agama sedangkan anda mengetahuinya? “Jujur memang saya mengetahuinya tetapi saya kadang-kadang merasa malas melaksanakannya biasanya karena keasyikan mengamen sama teman dan biasa juga karena kecapean”¹⁰

Menurut peneliti sendiri ini membuktikan bahwa pekerjaan sebagai seorang pengamen dapat mempengaruhi pemahaman keberagaman yang menimbulkan tindakan di luar pemahamannya sendiri karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan pemahamannya.

3. Pendidikan: Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang pengamen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman pengamen jalanan di jalan Yos Sudarso karena, dengan kurangnya pendidikan maka pengetahuan mereka tentang agama juga berkurang sehingga dapat mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-harinya. Adapun tentang pendidikan peneliti bertanya kepada salah seorang pengamen yang bernama Imam: Bagaimana pemahaman anda tentang agama Islam? “Menurut saya agama islam adalah selamat itupun saya mempelajarinya sewaktu sekolah dulu, sedangkan pengertian agama yang lebih tepat saya tidak tahu karena memang saya cuman tamatan SD”.

¹⁰ Bahdi, Pengamen jalanan di Jalan Yos Sudarso, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya Yos Sudarso, 17 Januari 2023

Dalam hal ini termasuk ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap keberagaman pada seorang Pengamen. Pengaruh dari ketiga faktor tersebut, diperkuat oleh Sani (seorang Pengamen) saat peneliti bertanya: menurut anda sendiri bagaimana pengetahuan keluarga anda tentang agama Islam? “Saya ini dari tahun ketahun selalu memperhatikan keluarga kami, memang kurang mengetahui apa itu agama islam dan apa-apa yang ada didalam islam itu sendiri karena keluarga kami tidak pernah ada yang sekolah, begitu pula di lingkungan keluarga yang memang lebih mementingkan kerja untuk kebutuhan sehari-hari dari pada hal-hal yang lainnya”.¹¹

Dengan demikian maka jelaslah bahwa betapa pentingnya kedudukan keluarga, lingkungan dan pendidikan dalam menentukan sikap dan keperibadian seorang pengamen, termasuk sikap keberagamaannya.

Keterangan-keterangan sebagaimana dikemukakan di atas, berkaitan erat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Harthorn dan Hay yang mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh yang lain. Hal ini termasuk juga kehidupan agama dari orang tua anak sedangkan pengaruh guru agama ternyata paling kecil”.¹²

¹¹ Sani, Pengamen jalanan di Jalan Yos Sudarso, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya Yos Sudarso, 17 Janusri 2023

¹² Prof. Dr. H.M. Arifin, M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga, 55 (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 89

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pemahaman keberagaman yang di tunjukkan oleh Pengamen jalanan Yos Sudarso Palangka Raya kurang memahami agama secara utuh karena minimnya pendidikan mereka yang di sebabkan oleh orang tua mereka yang tidak mampu membiayai sekolah mereka sehingga menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri misalnya jarang melaksanakan sholat lima waktu, malas berjamaah, kurang tau baca tulis Al-Qur'an, dan bahkan sebagian besar dari mereka juga kurang memahami rukun islam dan rukun iman, selain daripada itu faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi.

Sikap keberagaman yang di perlihatkan oleh Pengamen jalanan Yos Sudarso Palangka Raya masih sangat minim dari ajaran Islam. Hal ini di tunjukkan oleh observasi yang penulis lakukan. Adapun sikap keberagaman yang dimaksud adalah:

- a) Sikap para pengamen jalanan ketika masuk waktu sholat mereka acuh tak acuh terhadap panggilan adzan, terkecuali ketika waktu sholat jum'at masuk.
- b) Pada saat mereka melaksanakan sholat mereka tidak mengerti apa makna dan bacaan setiap gerakan sholat, yang mereka mengerti hanyalah mengikut di setiap gerakan sholat pada imam.
- c) Ketika melaksanakan sholat, mereka tidak serius bahkan kadangkala bermain-main pada saat sholat sehingga menimbulkan kegaduhan, khususnya yang masih beranjak dewasa.

Referensi

- Ahmadi, Abu, Psikologi Sosial, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Asriani, Nurul.
<http://www.docstoc.com/docs/23333909/> makalah-ciri-masyarakat desa /. (15 Nov.2010)
- Bagong, Suyanto dan Hariadi, Sri Sanituti, 2002. Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologi Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Child In Need Special Protection). Surabaya: Airlangga University Press
- Daradjat, Zakiyah, Pendidikan Remaja, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1982
- Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Bandung: CV Jumanatul 'AliArt (J-Art), 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Departemen sosial RI, Penyelenggara Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Jakarta: Direktorat Bina Kesjahteraan Sosial). 1999
- Diaz Corner, "Pengertian Agama". http://diaz2000.multiply.com/journal/item/86/Pengertian_Agama (Diakses tanggal 22 Februari 2011)
- "Fungsi Agama Bagi Masyarakat". <http://yanezzcihuy.wordpress.com/2011/01/01/fungsi-agama->

- bagi masyarakat/ (Diakses tanggal 22 Februari 2011).
- “Fungsi Agama Bagi Kehidupan”.
<http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsiagama-bagi-kehidupan/> (Diakses tanggal 18 Feb 2011).
- Huraerah, Abu, M. Si, 2006. Kekerasan terhadap anak. Bandung: Penerbit Nuansa
- Ivones, Jeanny. Pengertian Spiritual. 2010.
<http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual/>.
(15 Nov. 2010).
- Jalalludin, Psikologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Langgulung, Hasan. Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan. Cet. 11. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.